

STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL UNTUK MENGEMBANGKAN KEBIASAAN BELAJAR SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Pahla Sevia Novanti¹⁾, Caraka Putra Bhakti²⁾
Universitas Ahmad Dahlan
pahla2000001107@webmail.uad.ac.id¹⁾, caraka.pb@bk.uad.ac.id²⁾

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran dan alternatif strategi layanan bimbingan klasikal guna meningkatkan kebiasaan belajar terhadap siswa di Sekolah Menengah Pertama di Yogyakarta. Kebiasaan belajar bukanlah sesuatu yang muncul secara kebetulan, melainkan sesuatu yang diasah dengan ketelatenan dan keuletan. Kebiasaan belajar seyogyanya tertanam di dalam diri tiap peserta didik karena belajar merupakan kewajiban yang penting untuk menggapai cita-cita. Namun dalam kenyataannya, kebiasaan belajar siswa SMP dapat dibilang masih rendah. Akibatnya hasil belajar dan prestasi akademik tidak tercapai dengan optimal. Sehingga dibutuhkan peran bimbingan dan konseling dalam membantu dan memfasilitasi siswa agar dapat mengembangkan kebiasaan belajar yang dimilikinya. Namun, layanan bimbingan klasikal masih kurang efektif sebab minimnya inovasi dan kreativitas. Oleh sebab itu, dibutuhkan alternatif seperti teknik studi kasus, project-based learning, mind mapping, discovery dan simulasi untuk menunjang layanan bimbingan klasikal dalam mengembangkan kebiasaan belajar peserta didik. Dan pada akhirnya konselor atau guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan bimbingan klasikal yang inovatif dan kreatif, serasi dengan teknik yang dipakai untuk mengembangkan kebiasaan belajar peserta didik di SMP.

Kata Kunci: *Kebiasaan Belajar, Bimbingan Belajar, Bimbingan Klasikal*

1. Pendahuluan

Belajar sepanjang hayat adalah proses dukungan yang konsisten untuk memberdayakan individu dalam memperoleh semua kesadaran, nilai, keterampilan dan pemahaman yang diperlukan sepanjang hidup dan diterapkan dengan keyakinan diri, inovasi, dan kesenangan dalam semua posisi, konteks, dan iklim (Edwards, 2013; Watson, 2003). Dalam hal ini, sangat penting untuk menilai bagaimana lingkungan pendidikan dapat mendukung belajar sepanjang hayat. Konsep belajar mengidentifikasi keterampilan belajar sepanjang hayat; kompetensi belajar sepanjang hayat; dan pembelajaran formal, nonformal dan informal sebagai konsep yang paling menonjol.

Belajar menggambarkan hal yang esensial bagi peserta didik karena pendalaman ilmu serta penambahan wawasan terjadi di dalam tiap proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, terdapat dua peran penting yaitu guru sebagai pengajar dan peserta didik sebagai pembelajar.

Peserta didik dapat mengambil posisi pembelajar setiap saat dalam proses pedagogis. Dalam aspek pembelajar, peserta didik mengendalikan pengetahuan dan ketidaktahuan mereka, produktif dari interaksi epistemik dan bukan tanpa pengetahuan. (Hambali, 2023; Gert Biesta, 2010) berpendapat bahwa istilah “pelajar”, ketika digunakan untuk menggambarkan anak muda di sekolah, dipahami sebagai kekurangan; pelajar dianggap sebagai individu yang kehilangan sesuatu yang mereka perlu belajar.

Kebiasaan belajar dapat didefinisikan sebagai pola perilaku yang dilakukan oleh peserta didik dalam belajarnya, yang mencakup rutinitas belajar yang benar dan tindakan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam lingkungan yang sesuai untuk belajar (Mendezabal, 2013). Kebiasaan belajar juga dapat didefinisikan sebagai perilaku dan praktik yang dilakukan secara berulang selama belajar (Kumar, 2015). Kebiasaan belajar tidak serta merta muncul dengan sendirinya, melainkan dengan latihan dan kesadaran diri yang terus berulang sepanjang waktu. Tidak ada tolok ukur yang ketat untuk mengukur jenis kebiasaan belajar. Itu mungkin diwariskan atau diperoleh. Anak dapat merumuskan kebiasaan belajar yang sesuai dengan sendirinya.

Kebiasaan belajar yang sesuai dapat menjadikan peserta didik berpotensi untuk lebih bersemangat dan aktif dalam mempelajari serta memahami materi pelajaran. Sudah menjadi hal yang wajar jika peserta didik mengharapkan layanan pembelajaran dari guru yang notabenehnya menjadi penanggung jawab utama terlaksananya pembelajaran di kelas. Terdapat hubungan yang penting antara kebiasaan belajar yang dilaksanakan memasok pengaruh yang baik terhadap hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran (Annisa & Fitria, 2020). Keberhasilan belajar dapat dicerminkan oleh kebiasaan belajar yang sesuai karena dengan mengerti dan memahami kebiasaan belajar yang sesuai untuk tiap peserta didik akan mengakomodasi mereka di dalam kegiatan belajar sehingga akhirnya hasil yang dicapai dapat optimal.

Berdasar penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa ahli, diperoleh data bahwa kebiasaan belajar peserta didik berada pada sekitar 50% – 65% dan

dikategorikan masih rendah. Hal ini memiliki dampak terhadap hasil belajar dan prestasi akademik yang mana apabila kebiasaan belajar berada dalam kategori buruk dapat menyebabkan hasil belajar yang kurang memuaskan. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Widiati, Nyoman Sridana, Nani Kurniati dan Amrullah (2022) hasil penelitian menyatakan bahwa kebiasaan belajar memegang pengaruh pada prestasi pelajaran matematika peserta didik kelas VIII SMPN 2 Wawo dengan kontribusi sebesar 54% dan pada aspek kebiasaan belajar sebagian besar peserta didik berada dalam kategori rendah yaitu di angka 64%. Hal ini dapat dikatakan bahwa kebiasaan belajar peserta didik masih rendah. Sehingga diperlukan layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kebiasaan belajar peserta didik.

Peran bimbingan dan konseling dalam mengembangkan potensi peserta didik terdapat dalam 4 bidang yaitu bidang pribadi, sosial, belajar dan karir (Damayanti, 2021). Tujuan primer layanan bimbingan dan konseling di sekolah di antaranya memberikan bantuan terhadap pencapaian kematangan pribadi, keterampilan sosial, kemampuan akademik dan berakhir pada terbentuknya kematangan individual yang diharapkan akan bermanfaat untuk masa depan (Bhakti, 2015; Rahman, 2012). Kebutuhan peserta didik akan difasilitasi sebaik mungkin dalam mencapai tujuan layanan. Kebiasaan belajar masuk ke dalam bidang belajar yang diharapkan peserta didik dapat memiliki kebiasaan belajar yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Bimbingan klasikal dapat digunakan sebagai salah satu strategi untuk mengembangkan kebiasaan belajar peserta didik sehingga hasil belajar dan prestasi akademik dapat tercapai secara optimal.

2. Metode

Metode yang digunakan adalah literature review. Kajian literatur didefinisikan sebagai artikel yang dibentuk dari ringkasan-ringkasan tertulis dari dokumen buku serta jurnal dan dapat mendeskripsikan informasi serta teori yang disusun ke dalam bentuk informasi atau data yang diperlukan (Creswell & Poth, 2016). Selain itu juga dapat menggunakan prosiding, jurnal ilmiah, buku dan artikel sebagai sumber kajian pustaka. Informasi diperoleh dengan cara mengatur topik kajian yang akan ditulis, selanjutnya dilakukan penyusunan dengan landasan data yang sudah disiapkan secara sistematis.

Analisis data adalah bersifat deskriptif dengan tujuan untuk melihat sinkronisasi materi. Langkah berikutnya, peneliti menarik kesimpulan dari hasil tulisan yang telah dikaji. Kesimpulan diambil dari penyajian pokok bahasan pada tulisan yang diikuti terhadap pemberian saran yang didasari oleh kajian penelitian terdahulu dengan tujuan untuk rekomendasi penelitian selanjutnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Kebiasaan Belajar

Konsep kebiasaan belajar berfokus pada kinerja peserta didik di sekolah. Kebiasaan belajar merupakan kerja keras dan upaya peserta didik dengan tujuan mencapai prestasi akademik yang lebih baik dalam studi mereka. Ini merupakan cara untuk mendapatkan pengetahuan akademis dengan penyelidikan terperinci tentang subjek atau situasi (Palani, 2012; Oxford Dictionary & Thesaurus of English Language, 2003). Kebiasaan belajar memberi tahu seseorang seberapa banyak yang akan dia pelajari, seberapa jauh dia ingin tahu dan berapa banyak yang ingin dia hasilkan. Ini semua bisa diputuskan dengan kebiasaan belajar seseorang sepanjang hidup (Rabia, Mubarak, Tallat & Nasir, 2017).

Kebiasaan belajar termasuk ke dalam perwujudan atau manifestasi tingkah laku belajar yang dapat dilihat prosesnya (Nurjan, 2016; Muhibin Syah, 2006: 120). Sedangkan (Hasanah, 2021; Burghardt, 2006; Muhibin Syah, 2006: 120) menjelaskan kebiasaan belajar muncul dikarenakan adanya reaksi penyusutan respons yang mengaplikasikan stimulus secara berulang. Di dalam proses belajar, kebiasaan belajar juga mencakup pembatasan tingkah laku yang tidak dibutuhkan. Karena proses penyusutan dan pembatasan yang terjadi, muncullah pola tingkah laku yang baru dan bersifat tetap serta otomatis.

Kebiasaan belajar yang sesuai dapat menjadikan peserta didik berpotensi untuk lebih bersemangat dan aktif dalam mempelajari serta memahami materi pelajaran. Sudah menjadi hal yang wajar jika peserta didik mengharapkan layanan pembelajaran dari guru yang notabenehnya menjadi penanggung jawab utama terlaksananya pembelajaran di kelas. Terdapat hubungan yang penting antara kebiasaan belajar sebab memberi pengaruh baik atas hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran (Annisa &

Fitria, 2020). Kebiasaan belajar dapat didefinisikan sebagai kecenderungan belajar di mana memungkinkan peserta didik untuk bekerja secara pribadi. Istilah kebiasaan belajar juga didefinisikan sebagai cara belajar peserta didik yang dapat dilihat, apakah sistematis, efisien atau tidak efisien. Kebiasaan belajar berarti kebiasaan-kebiasaan yang mungkin dibentuk oleh seorang individu sehubungan dengan kegiatan belajarnya.

Aspek-aspek Kebiasaan Belajar

Tiga aspek pembentuk kebiasaan belajar efektif yaitu: (a) Keteraturan, (b) Disiplin, dan (c) Konsentrasi (Pribadi, 2021; Gie, 1988). 1) Keteraturan: Keteraturan dalam belajar seyogyanya tercermin di dalam tindakan-tindakan peserta didik setiap harinya. Penguasaan materi pelajaran tidak harus menunggu sampai menjelang ujian atau ulangan. Hal ini merupakan sikap yang kurang menguntungkan dalam belajar karena hasil yang akan didapatkan menjadi kurang maksimal. Belajar merupakan suatu kebutuhan, tidak ada paksaan di dalamnya. Belajar secara teratur akan memperoleh hasil yang memuaskan. Cara belajar yang efektif dan efisien pada umumnya berupa rumus-rumus atau metode untuk bekerja secara teratur. Dan pikiran yang teratur juga merupakan salah satu modal yang penting bagi individu dalam menuntut ilmu, karena ilmu merupakan hasil dari proses pemikiran yang dilakukan secara sistematis dan terarah. 2) Disiplin: Belajar secara teratur hanya dapat dilaksanakan apabila peserta didik memiliki kesadaran diri untuk menaati rencana yang sudah diatur olehnya sebelumnya. Disiplin meliputi disiplin dalam penguasaan materi pelajaran, melaksanakan jadwal belajar yang telah dibuat, disiplin dalam menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) dan tugas sekolah yang mencakup latihan atau tes, ulangan harian, UTS, UAS, serta kemampuan untuk berdialog dengan teman sebaya dalam penyelesaian tugas kelompok. 3) Konsentrasi: Konsentrasi didefinisikan sebagai pemusatan jiwa kepada suatu objek sebagaimana pikiran, perhatian dan lain-lain (Djamarah, 2008). Konsentrasi belajar yakni pemusatan perhatian dengan mengabaikan hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran (Slameto, 2003). Segala perhatian harus difokuskan pada apa yang perlu dipelajari. Bila peserta didik tidak berkonsentrasi dalam menyerap materi pelajaran maka dapat dipastikan materi pelajaran yang dipelajari tidak akan mendapat target yang diharapkan.

Faktor-faktor Kebiasaan Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan belajar peserta didik ada kaitannya dengan materi yang akan dipelajari, motivasi, dukungan orang tua, suasana di dalam kelas, sosialisasi peserta didik, penggunaan platform sosial, masa lalu akademis, jadwal belajar (Tossavainen et al., 2020) dan perangkat seluler yang dibawa dalam pendidikan jarak jauh (Cross et al., 2019). Kebiasaan belajar dapat berubah dikarenakan lingkungan belajar di rumah seperti tuntutan bermain adik-adik, tuntutan perhatian mereka, harapan orang tua terhadap pekerjaan rumah, tingkat kebisingan, pencahayaan yang kurang, rumah yang tidak berventilasi dan lembab, faktor-faktor psikologis seperti gugup karena kebisingan percakapan di dalam ruangan, rentang perhatian yang lebih pendek, menerima terlalu banyak email atau spam chat, aktivitas yang akan datang dan mengingat kenangan yang memalukan atau menakutkan, dan faktor-faktor pribadi seperti ketidakmampuan untuk berkonsentrasi karena putus cinta, mengalami masalah di rumah dan masalah dengan teman sebaya di sekolah.

Cara Meningkatkan Kebiasaan Belajar

Menurut Novita (2005: 29) cara mengembangkan kebiasaan belajar adalah sebagai berikut: a) Menyusun rencana belajar. Manfaat belajar yang baik adalah menjadi pedoman dan penuntun dalam belajar. Rencana belajar yang baik dapat membantu peserta didik dalam membagi waktu belajarnya. b) Menyusun jadwal belajar. Pada umumnya setiap peserta didik akan menyisihkan waktunya untuk dua macam kegiatan, yang pertama untuk mengikuti pelajaran di sekolah dan yang kedua untuk belajar di luar jam pelajaran. c) Penggunaan waktu belajar. Waktu belajar perlu diperhatikan karena tiap siswa memiliki kebiasaan belajar yang berbeda-beda. Ada siswa yang lebih suka belajar pada siang, sore dan malam hari. Menyiapkan dan mengulang mata pelajaran yang sudah disampaikan guru di sekolah dengan membaca buku wajib atau buku yang disarankan oleh guru. d) Teknik belajar. Teknik belajar bergantung pada tiap-tiap peserta didik karena teknik belajar tiap peserta didik adalah berbeda-beda. Akan tetapi di samping perbedaan tersebut, pastilah masih terdapat hal-hal yang sifatnya general atau umum yang berlaku. e) Konsentrasi. Tingkat konsentrasi masing-masing individu akan berbeda-beda tergantung seberapa fokus ia mengerjakan sesuatu. Semakin konsentrasi individu dalam belajar, semakin kuat ingatan belajar yang akan ia terima. f) Disiplin belajar. Sikap disiplin mampu menciptakan suasana belajar

yang nyaman dan mendukung untuk belajar. Dengan disiplin belajar, peserta didik dapat mencapai maksud dan esensi dari belajar. Dengan membiasakan belajar secara konsisten maka akan terbentuk disiplin belajar yang baik.

Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal ialah salah satu jenis kegiatan dalam layanan bimbingan dan konseling dimana pelaksanaannya dilakukan kepada peserta didik di dalam kelas dengan tatap muka (luring) antara guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik atau konseli (Farozin, 2016). Bimbingan klasikal juga dapat didefinisikan sebagai alternatif untuk konselor dalam menangani permasalahan yang sedang dihadapi konseli yang berkaitan dengan perkembangan pribadi, sosial, belajar serta karir (Daigle, 2016).

Bimbingan klasikal termasuk ke dalam layanan dasar, yang mana bimbingan klasikal ini merupakan layanan bantuan yang ditujukan untuk peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang disediakan secara sistematis, dengan tujuan membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal (Bhakti, 2019; Yusuf, 2008). Bimbingan klasikal merupakan layanan dalam bimbingan dan konseling yang dipergunakan untuk pencegahan permasalahan perkembangan peserta didik yang meliputi data dalam topik pendidikan, pekerjaan, personal dan sosial yang dilaksanakan dalam bentuk pengajaran sistematis dalam ruang kelas yang berisi antara 25 - 35 peserta didik yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman diri dan perubahan-perubahan tingkah laku dengan menggunakan media yang interaktif dan dinamika kelompok yang terjadi. Bimbingan klasikal memiliki sifat preventif atau pencegahan dan bertujuan pada pengembangan pribadi peserta didik yang meliputi bidang pembelajaran, bidang sosial dan bidang karir.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan klasikal dapat diartikan sebagai sebuah layanan yang ditujukan bagi peserta didik atau konseli dalam bentuk kelompok yang dipraktekkan di dalam kelas. Bimbingan klasikal biasanya bersifat preventif dan informatif. Kegiatan bimbingan klasikal dapat dilaksanakan dengan metode tanya jawab, diskusi kelompok dan praktik langsung. Pelaksanaan layanan bimbingan klasikal diperlukan agar dapat memberikan pertolongan kepada peserta didik untuk kreatif serta berperan aktif dalam menjalankan layanan yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor.

Teknik-teknik Bimbingan Klasikal

Ada berbagai faktor yang menjadi dasar pertimbangan pemilihan dan penggunaan metode bimbingan klasikal di antaranya tujuan, fungsi, ketersediaan media, materi, kemampuan serta karakteristik konselor atau guru bimbingan dan konseling (Indrawati, 2023; Hasibuan dan Mujiono 2002). Dalam pelaksanaan layanan, bimbingan klasikal memiliki banyak teknik yang variatif. Efektivitas teknik yang digunakan tergantung kepada topik atau masalah apa yang sedang dibahas. Semakin sesuai antara topik dan teknik yang dipilih, maka semakin efektif layanan yang diberikan.

a) Studi Kasus

Studi kasus merupakan rangkaian atau sekelompok situasi masalah (termasuk detail-detail yang memungkinkan kelompok menganalisa masalah itu) yang merupakan “Bagian dari Hidup” yang mengandung diagnosis dan terapi, yang diuraikan baik secara lisan ataupun tulisan, serta dapat pula berupa rekaman (Dian, 2022). Studi kasus dapat digunakan apabila anggota kelompok tidak dapat bermain peran dan menghubungkan topik layanan dengan situasi riil kehidupan. Studi kasus dapat membantu anggota kelompok untuk menganalisis masalah secara lebih mendalam dan menemukan kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah. Kelebihan teknik studi kasus antara lain bias diaplikasikan dalam kelompok kecil maupun besar, menambah kepercayaan diri peserta didik, mengasah keterampilan berpikir kritis dan mendapatkan pengalaman dari pemikiran orang lain.

b) *Project Based Learning*

Project based learning merupakan salah satu pendekatan komprehensif yang memfasilitasi petunjuk kepada peserta didik, berhubungan dengan topik di dunia nyata dan dilakukan secara berkelompok. Penerapan teknik *project-based learning* yang baik akan memberikan manfaat yang besar untuk kognitif peserta didik (Murniati, 2016). Penerapan *project-based learning* adalah membantu peserta didik agar mampu menyelesaikan masalah yang benar-benar ditemukan di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam teknik ini, peserta didik akan berperan menjadi profesional yang akan mencoba menyelesaikan persoalan kehidupan sehari-harinya.

c) *Mind Mapping*

Mind mapping merupakan diagram yang diaplikasikan untuk mempresentasikan ide, kata dan tugas yang selanjutnya dikaitkan dan disusun mengelilingi kata kunci gagasan utama. *Mind mapping* adalah cara mencatat yang efektif, kreatif dan secara harfiah akan "memetakan" pikiran-pikiran (Suci, 2021; Buzan, 2011). *Mind map* menggunakan pengingat sensorik dan visual dalam suatu pola dari ide-ide yang berhubungan dengan peta jalan yang digunakan untuk belajar, mengorganisasikan, dan merencanakan. Peta ini dapat membangkitkan ide-ide orisinel dan memicu ingatan dengan mudah. Kelebihan teknik ini adalah memudahkan peserta didik dalam memahami materi, kata kunci dapat menjadi panduan untuk menulis dan mengorganisasikan ide-ide yang muncul.

d) *Discovery learning*

Discovery learning adalah teknik untuk memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. *Discovery* terjadi bila individu terlibat terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip (Ramadhani, 2019; Rustiyah, 2001). *Discovery learning* juga dapat didefinisikan sebagai proses mental di mana peserta didik mengasimilasi suatu konsep atau suatu prinsip (Ramadhani 2021; Suryosubroto, 2009). Proses mental tersebut misalnya mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan lain sebagainya.

e) *Permainan Simulasi*

Permainan simulasi merupakan gabungan antara permainan dan simulasi, para pemain melakukan aktivitas simulasi dan mereka memperoleh balikan dari aktivitas permainan tersebut. Permainan simulasi merupakan salah satu jenis permainan yang digunakan untuk merefleksikan situasi-situasi yang terdapat dalam kehidupan nyata (Untari, 2013). Permainan simulasi merupakan gabungan antara bermain peran dan berdiskusi. Dalam permainan simulasi, para pemain bermain secara berkelompok, saling berkompetisi untuk mencapai suatu tujuan, diikat oleh aturan-aturan tertentu yang telah disepakati bersama.

Permainan simulasi mempunyai kelebihan antara lain menyenangkan, karena konseli diajak bermain-main, konseli dapat belajar melalui penghayatan secara langsung dari suatu peristiwa, meskipun peristiwa yang diangkat hanya imajinatif, melalui permainan simulasi dapat disajikan model peristiwa ataupun model perilaku, sehingga konseli dapat belajar melalui model yang disajikan.

f) Pemberian tugas

Pemberian tugas adalah cara penyajian bahan bimbingan klasikal dengan cara memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan di luar jadwal layanan dalam rentangan waktu tertentu dan hasilnya harus dilaporkan kepada guru bimbingan dan konseling atau konselor. Teknik ini diaplikasikan untuk mendalami penguasaan materi peserta didik, meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan tugas dan memupuk rasa tanggung jawab. Kelebihan teknik pemberian tugas ini adalah dapat mendorong inisiatif peserta didik, meningkatkan rasa tanggung jawab dan hasil belajar.

Strategi Pengembangan Kebiasaan Belajar

Strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kebiasaan belajar peserta didik di tingkat menengah pertama salah satunya yaitu dengan bimbingan klasikal. Yang mana di dalamnya memuat banyak metode yang variatif.

Tabel 1. *Strategi Pengembangan Kebiasaan Belajar*

No	Indikator	Tujuan	Metode	Media
1	Menyusun rencana belajar	Mengetahui kemampuan siswa dalam menyusun rencana belajar	Studi kasus	Kasus, lembar jawab
2	Menyusun jadwal belajar	Mengetahui penyusunan jadwal belajar yang baik	<i>Project Based Learning</i>	Lembar kegiatan, jadwal pelajaran
3	Penggunaan waktu belajar	Mengetahui sejauh mana siswa dapat menggunakan waktunya seefektif mungkin dalam belajar	<i>Mind mapping</i>	Kertas asturo, pensil warna
4	Teknik belajar	Mengetahui teknik belajar tiap siswa	<i>Discovery learning</i>	Link gaya belajar, lembar kertas, pensil
5	Konsentrasi	Mengetahui tingkat konsentrasi siswa ketika belajar	<i>Simulation game</i>	Dering telepon, percakapan keras
6	Disiplin belajar	Mengetahui tingkat disiplin siswa dalam belajar	Pemberian tugas	Lembar tracking tugas, stiker

Adapun beberapa kajian penelitian relevan tentang kebiasaan belajar adalah sebagai berikut:

Tabel. *Kajian Penelitian Relevan*

Penulis	Tahun	Judul	Metode penelitian	Hasil
Tus, J.	2020	The influence of study attitudes and study habits on the academic performance of the students. IJARW ISSN (O)-2582-1008 October, 2(4).	Kuisisioner	Membangun kebiasaan belajar seperti dapat sangat meningkatkan cara belajar siswa yang akan mempengaruhi prestasi akademik.
Kontesa, E., Hidayat, R., & Rizal, S.	2021	Analisis Layanan Konseling Oleh Guru Pembimbing dalam Pengembangan Kebiasaan Belajar Mandiri Siswa di SMP Negeri 02 Rejang Lebong (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).	Observasi, wawancara, dokumentasi dan trigulasi (gabungan).	Setelah diberikannya layanan BK, siswa sudah mulai aktif dalam proses belajar, nilai, nilai yang diperoleh memiliki peningkatan dan siswa juga mengumpulkan tugas tepat waktu.
Nurfadila, N., Ananda, R., & Aprinawati, I.	2021	Analisis Kebiasaan Belajar Siswa Berprestasi di SD Negeri 013 Muara Jalai. Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian, 7(3), 194-197.	Studi kasus	Perbedaan kebiasaan belajar siswa berprestasi yakni saat belajar di rumah siswa memiliki perbedaan dalam jadwal jam belajarnya.
Sinha, N.	2020	A Study of Academic Achievement in Relation to Study Habits at Secondary Level. Social Vision, 7(2), 13-21.	Purposive stratified random sampling	Kebiasaan belajar mempengaruhi prestasi akademik.
Lucky, A., & Saidu, R. F.	2020	Strategies for improving the study habits of post primary school students in Lagos State: Implication for	Descriptive survey research design	Beberapa strategi untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa yaitu dengan kebiasaan membaca, membuat

4. Kesimpulan

Kebiasaan belajar dapat dikatakan sebagai cara belajar peserta didik yang dapat dilihat, apakah sistematis, efisien atau tidak efisien. Kebiasaan belajar berarti kebiasaan-kebiasaan yang mungkin dibentuk oleh seorang individu sehubungan dengan kegiatan belajarnya. Kebiasaan belajar tidak datang dengan sendirinya, melainkan dibentuk dan diasah setiap hari sehingga menjadi respon otomatis di dalam tubuh. Peserta didik perlu memiliki kebiasaan belajar yang baik agar prestasi akademik serta hasil belajar menjadi lebih optimal. Usaha untuk mendapatkan peningkatan kebiasaan belajar dapat dilakukan dengan menggunakan layanan bimbingan dan konseling.

Dalam pelaksanaannya, guru bimbingan dan konseling atau konselor hendaknya mengetahui dan menelaah mana teknik atau metode yang cocok diaplikasikan dalam tiap permasalahan yang sedang terjadi. Beberapa teknik yang dapat diaplikasikan dalam mengembangkan kebiasaan belajar siswa yaitu studi kasus, project-based learning, mind mapping, discovery learning, permainan simulasi dan pemberian tugas. Diharapkan dengan pelaksanaan bimbingan klasikal, peserta didik dapat memiliki kebiasaan belajar yang sesuai agar hasil belajar yang dicapai lebih optimal.

Daftar Pustaka

- Arilesere, J. I., & Nwalo, K. I. (2020). Relationship Between Study Habits and Library Use Among Students in Selected Secondary Schools in Akinyele Local Government Area, Ibadan. *Library Philosophy and Practice*, 1-12.
- Bhakti, C. P. (2015). Bimbingan Dan Konseling Komprehensif: Dari Paradigma Menuju Aksi. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(2).
- Canida, R. (2023). Upaya Meningkatkan Konsep Diri Dan Motivasi Belajar Siswa Dengan Layanan Bimbingan Klasikal. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(12), 4529-4536.
- Fridaram, O., Istarini, E., Cicilia, P. G. C., Nuryani, A., & Wibowo, D. H. (2020). Meningkatkan Konsentrasi Belajar Peserta Didik dengan Bimbingan Klasikal Metode Cooperative Learning Tipe Jigsaw. *Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 161-170.
- Lucky, A., & Saidu, R. F. (2020). Strategies for Improving the Study Habits of Post Primary School Students in Lagos State: Implication for counselling. *Journal of Guidance*, 4(2), 167-177
- Muslichah, H. N., & Bhakti, C. P. (2021, August). Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Perilaku

PROSIDING

Seminar Antarbangsa

“Penguatan Karakter Menuju Konselor Multibudaya Dijiwai Nilai-Nilai Religius”

Selasa, 18 Juli 2023

Prososial Siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan* (Vol. 1).

- Nurpitasari, E., Nurajizah, N., Nurhayati, D. F., & Bhakti, C. P. (2019, August). Blended Learning: Metode Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Di Abad 21. In *Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN) 2019* (Vol. 1, No. 1, pp. 173-179).
- Ramadhani, E., & Putri, R. D. (2018). Implementasi Pendekatan Discovery Learning dalam Layanan Informasi Format Klasikal. *Jurnal Wahana Konseling*, 1(2), 22-29.
- Sinha, N. (2020). A Study of Academic Achievement in Relation to Study Habits at Secondary Level. *Social Vision*, 7(2), 13-21.
- Wibisono, M., Idha, S., & Sangalang, O. (2021). Upaya Meningkatkan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self-Management Di MTS Muslimat NU Palangka Raya. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 1(2), 41-47.